



PENGEMBANGAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH

Deddy Wahyudi¹⁾

¹⁾ IAIN Madura

Deddy.manuydh@gmail.com

ABSTRAK: Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan instruksional, jenis dan prosedur kegiatannya, membutuhkan rangkaian pemikiran yang cermat yang dibutuhkan agar jenis dan prosedur kegiatan yang telah ditetapkan nantinya memiliki nilai manfaat yang tinggi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode berperan penting dan sangat strategis dalam mengajar. Intelligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu pengaturan yang bermacam-macam dan dalam situasi yang sama. Intelligensi selalu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, berangkat dari hal tersebut pendidikan mempunyai peranan penting, khususnya pendidik berperan untuk membantu perkembangan intelligensi peserta didik. Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda. Howard Gardner mengembangkan model kecerdasan "Multiple Intelligence" yang artinya bermacam-macam kecerdasan. Setiap individu mempunyai bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Para pendidik dan guru pun dapat belajar mengembangkan intelligensi, sehingga dalam membantu peserta didik dapat lebih tepat dan baik. Dapat disimpulkan bahwa dampak diterapkannya Multiple Intelligences dalam pendidikan (khususnya Madrasah Tsanawiyah) akan menimbulkan perubahan dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Sekolah menyesuaikan kurikulum, pembelajaran, pengaturan kelasnya dengan teori multiple intelligences. Penerapan Multiple Intelligences dalam pembelajaran IPS dapat dimulai dari pengenalan kecerdasan majemuk dalam diri peserta didik, mencoba mengajar dengan Multiple Intelligences, strategi pembelajaran hingga menentukan evaluasi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences.

Kata kunci: Multiple Intelligences, Pembelajaran IPS, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRACT: *Learning as an activity to achieve instructional goals, types and procedures of activities, requires a careful set of thinking that is needed so that the types and procedures of activities that have been determined will have a high value of benefits as a tool to achieve goals. Methods play an important role and are very strategic in teaching. Intelligence is the ability to solve problems and produce products in a variety of settings and in the same situation. Intelligence can always grow and develop through education, departing from this education has an important role, especially educators play a role in helping the development of student intelligence. Everyone has a different intelligence. Howard Gardner developed the "Multiple Intelligence" intelligence model, which means various intelligences. Each individual has a variety of intelligences, but with different levels of development. Educators and teachers can also learn to develop intelligence, so that in helping students can be more precise and better. It can be concluded that the impact of the implementation of Multiple Intelligences in education (especially Madrasah Tsanawiyah) will cause changes in the teaching and education system. Schools adjust their curriculum, learning, and classroom settings with the theory of multiple intelligences. The application of Multiple Intelligences in social studies learning can start from*

the introduction of multiple intelligences in students, trying to teach with Multiple Intelligences, learning strategies to determining multiple intelligences-based learning evaluations.

Keywords: *Multiple Intelligences, Social Studies Learning, Madrasah Tsanawiyah*

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran pada intinya berbentuk jenis dan prosedur kegiatan segala sesuatu yang merupakan implikasi dari jenis dan prosedur yang menyertainya, akan tetapi pengertian strategi tidak diposisikan sebagai jenis dan prosedur kegiatan itu sendiri, namun terdapat pada nilai strategis-fungsional yang terkait dengan fungsinya sebagai alat dan media pencapaian tujuan pembelajaran. Nilai strategis-fungsional dalam hal ini ditentukan atas dasar kadar efektifitas dan efisiensinya sebagai alat untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Jenis dan prosedur kegiatan yang tidak bernilai strategis-fungsional untuk tercapainya tujuan, maka jenis dan prosedur kegiatan tersebut tidak bermakna strategi (Supriyadi Saputro, 2004: 16).

Standar isi pendidikan IPS menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, oleh sebab itu tujuan pembelajaran IPS yang dituangkan melalui standar isi tersebut adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tindakan, sementara salah satu prinsip pengembangan kurikulum IPS berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Sangat penting untuk menerapkan pembelajaran IPS berorientasi pada ketiga kecerdasan yang menjadi potensi kecerdasan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Newmann (dalam Sapriya, 2009:71) “memperkenalkan higher-order thinking yang memfokuskan pada ide untuk memecahkan masalah yang bersifat incidental melalui interpretasi, analisis dan manipulasi informasi”, kondisi demikian mampu diraih melalui pengembangan potensi kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial pada diri peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis yang terdapat dalam standar isi Pendidikan IPS dapat dibentuk dan ditumbuhkan melalui pengembangan potensi kecerdasan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Menurut Al Muchtar bahwa analisa aspek sosial budaya dalam pembelajaran IPS dewasa ini, terungkap bahwa unsur budaya foedalistik dan paternalistik yang masih ada dalam masyarakat” (Al Muchtar. 2009: 75), sehingga berimplikasi terhadap tumbuhnya budaya belajar menghafal dalam IPS, belajar terbatas pada saat tatap muka dalam kelas, belum muncul budaya belajar untuk memperdalam dan memperluas wawasan dan penguasaan materi pelajaran secara mandiri.

Kultur masyarakat Madura, terdapat *hidden curriculum* dalam fenomena migrasi masyarakat Madura untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih layak di daerah lain. Potensi kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat Madura ini dapat cangkokkan dalam

pemikiran peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan potensi kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Kemampuan memanfaatkan peluang yang terdapat dalam diri masyarakat Madura dapat dioptimalkan melalui pembelajaran berorientasi pada potensi kecerdasan peserta didik, maka kecerdasan memanfaatkan peluang yang telah mengakar dalam jiwa peserta didik melalui orang tua mereka dapat dikembangkan secara optimal ketika mereka telah menjadi anggota masyarakat secara utuh. Pada kenyataannya, ditinjau dari aspek Antropologi bahwa masyarakat Madura kurang mampu memosisikan dirinya dalam masyarakat baru yang mengakibatkan ketidakharmonisan hidup bermasyarakat seperti yang terjadi di Kalimantan beberapa waktu yang lalu, kondisi ini akan bisa diminimalisir ketika mereka memiliki kecerdasan interpersonal yang salah satunya adalah kemampuan untuk menciptakan perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

Khusus di masyarakat Bangkalan, semakin meluas pandangan bahwa IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, dan lebih parah lagi bahwa hasil pembelajaran IPS di Bangkalan hanya merupakan kompetensi tingkat rendah, hal ini dapat ditunjukkan secara empiris melalui pengamatan peneliti terhadap hasil belajar dan proses belajar mengajar IPS yang telah dirumuskan oleh kelompok MGPM IPS Kabupaten Bangkalan, Dimana pembelajaran IPS mengedepankan pengembangan kecerdasan matematis-logis yang tertuang secara aplikatif kepada penilaian terhadap kompetensi kognitif dalam pembelajaran IPS.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, namun lebih jauh mata pelajaran IPS berupaya membina dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berketerampilan sosial dan memiliki intelektual tinggi sebagai warga negara yang menitikberatkan perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab dalam rangka merealisasikan tujuan nasional. Kehidupan di masyarakat yang terus berkembang, menjadi landasan bagi pengembangan IPS sebagai salah satu mata pelajaran sesuai dengan tuntutan perubahan serta kemajuan kehidupan tersebut.

Potensi peserta didik melalui pengembangan *multiple intelligences* dalam diri peserta didik memiliki kesamaan dengan salah satu tujuan pembelajaran IPS, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berketerampilan sosial, sehingga hasil belajar dalam pembelajaran IPS yang saat ini masih berdasarkan pada kecerdasan Matematis logis saja akan dilihat dari sudut pandang baru melalui kontribusi pengembangan *multiple intelligences* terhadap hasil belajar sehingga terjadi keselarasan antara tujuan dengan hasil belajar IPS.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh Pengembangan Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* terhadap hasil belajar peserta didik kelas

VII di Madrasah Tsanawiyah se Kabupaten Bangkalan; (2) Untuk mengetahui dampak Teori Multiple Intelligences Terhadap Kurikulum Dan Pembelajaran IPS; (3) Untuk mengetahui Pengembangan Model Pembelajaran IPS untuk Madrasah Tsanawiyah berlandaskan Multiple Intelligences yang terdapat pada diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Pengembangan Kecerdasan Majemuk peserta didik terhadap Hasil belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran IPS, sehingga dari variable yang telah ditentukan sebelumnya, metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (*quantitative research*) dengan menggunakan desain penelitian berupa Penelitian Survey.

Sebagai ppupulasinya adalah seluruh peserta didik yang sedang menuntut ilmu di Madrasah Tsanawiyah se Bangkalan baik Negeri maupun swasta. Pemilihan lembaga Madrasah Tsanawiyah dalam penelitian ini menggunakan metode Cluster Sampling, yaitu dibagi-bagi secara merata dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan, selanjutnya secara acak pada setiap kecamatan diambil satu lembaga Madrasah Tsanawiyah yang dijadikan sampel. Peserta didik yang menjadi sampel ditentukan melalui *purposive sampling*, dimana jumlah peserta didik dari 18 kecamatan yang terpilih sebagai Madrasah Sampel sebesar 1167 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan Pengembangan Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah se Kabupaten Bangkalan sangat signifikan, secara empiris disimpulkan bahwa pengembangan tersebut berkontribusi 72,7% terhadap hasil belajar Peserta didik sedangkan sisanya dikontribusi oleh faktor lain, sehingga disarankan pembelajaran yang berorientasi pada Multiple Intelligences ini disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Melalui pembelajaran berorientasikan kecerdasan ini, guru mendorong peserta didik untuk semakin kompleks, ekspansi, sosial, otonom, dan secara keseluruhan semakin menuju aktualisasi diri (*Fully Functioning Person*).

Dampak Teori Multiple Intelligences Terhadap Kurikulum Dan Pembelajaran IPS

Teori Multiple Intelegences akan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sistem pengajaran dan pendidikan pada banyak sekolah di Amerika Serikat. Sekarang ini banyak sekolah menyesuaikan kurikulum, pembelajaran, pengaturan kelasnya

dengan teori multiple intelligences. Di banyak tempat muncul beberapa pusat pembelajaran yang mengikuti model multiple intelligences (Paul Suparno, 2004: 51).

1. Dampak terhadap Kurikulum IPS

Kurikulum ditinjau dari sudut pandang teori kekinian lebih dimengerti sebagai semua pengalaman yang direncanakan untuk dialami Peserta didik dalam proses pendidikan sejak awal. Implikasinya bahwa bentuk kurikulum kekinian berupa: pengalaman dalam kelas, di luar kelas, atau bahkan di luar sekolah. Kurikulum yang dimaksud disini adalah kurikulum yang berisi materi atau topik pelajaran yang akan dipelajari peserta didik, metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran serta difasilitasi oleh guru, peralatan dan buku yang digunakan, pengaturan waktu, cara evaluasi, dan sebagainya. Teori multiple intelligences banyak mempengaruhi penyusunan kurikulum, terutama di Amerika Serikat. Dampak yang paling signifikan adalah pemilihan materi pelajaran lewat topik-topik tematik, tidak lagi berupa urutan daftar bab seperti model kurikulum klasik. Sebagian besar sekolah mengawasi penyusunan mata pelajaran dengan menentukan topik-topik yang mau dipelajari peserta didik. Dalam kurikulum IPS, yang mempelajari tentang permasalahan kehidupan di sekitar kita, topik biasanya ditentukan oleh pemerintah lokal dan pilihan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menjembatani ketentuan pemerintah lokal dan minat serta kesenangan peserta didik.

2. Dampak terhadap Pembelajaran IPS

Multiple Intelligences mempengaruhi penyajian materi yang akan dipelajari dalam sebuah kegiatan proses belajar mengajar. Pembelajaran berbeda dengan model klasik yang hanya dengan ceramah, tetapi lebih dengan intelegensi yang bervariasi, pendekatan yang menekankan kepada pendekatan personal dalam pendidikan karena situasi dan kekhasan peserta didik diperhatikan (Paul Suparno, 2004: 52).

Karena proses pembelajaran bervariasi, maka evaluasinya pun berubah. Pengaturan waktu, kelas, bahkan pengaturan sekolah banyak pula mengalami perubahan. Dalam pembelajaran IPS terpadu, pembelajaran dengan memanfaatkan Multiple Intelligences dalam diri peserta didik, ditujukan untuk mengembangkan intelegensi yang tersimpan dalam potensi peserta didik. Dengan multiple intelligences proses belajar mengajar serta relasi guru dengan peserta didik akan lebih bermakna dan pada akhirnya dapat menggali potensi intelegensi peserta didik.

Dalam pembelajaran berlandaskan multiple intelligences, beberapa dampak yang terpengaruh adalah :

a. Guru Pengajar

- ✓ Guru diharapkan mengerti intelegensi peserta didik

- ✓ Guru diharapkan mampu mengembangkan model mengajar berbasis inteligensi yang beraneka ragam, tidak hanya dengan inteligensi yang menonjol pada dirinya sendiri
- ✓ Dalam mengevaluasi kemajuan peserta didik, guru perlu menggunakan berbagai model penilaian sesuai dengan inteligensi peserta didik serta mata pelajaran.

b. Peserta didik yang belajar

Untuk membantu peserta didik belajar lebih baik perlu juga bila materi pelajaran atau dalam penyusunan buku pelajaran memperhatikan berbagai model dan penjelasan inteligensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran IPS, Multiple Intelligences merupakan pengelompokan kemampuan dalam diri seseorang sehingga dapat berfungsi secara lebih penuh. Inteligensi yang dimiliki peserta didik akan lebih optimal berkembang bila guru mau menanamkan nilai (*value*) dalam diri peserta didik. Kondisi tersebut muncul disebabkan peserta didik akan lebih dapat menangkap makna atau isi nilai dengan inteligensinya, sehingga dalam proses belajar mengajar IPS lebih ditekankan pada penyampaian pendidikan nilai melalui Multiple Intelligences. Dalam pembelajaran IPS, kita akan menyampaikan pendidikan nilai itu melalui materi pranata sosial dengan memperhatikan inteligensi peserta didik, semisal tidak selalu menggunakan contoh-contoh pranata sosial namun juga dapat menyampaikannya melalui metode role play. (Paul Suparno, 2004: 63).

Berdasarkan sudut pandang Multiple Intelligences bahwa setiap orang mempunyai inteligensi bermacam-macam dan setiap orang berbeda dalam inteligensinya sehingga diperlukan perlakuan dan tindakan berbeda pula. manusia lebih dihargai sebagai pribadi dengan kekhasannya masing-masing (Julia Jasmine, 2007: 52).

Peran guru sangat berbeda selama pelajaran berbasis kecerdasan majemuk, dari apa yang terjadi selama pelajaran yang dipimpin-diarahkan guru. Guru mempunyai beberapa keputusan penting untuk memprioritaskan suatu inteligensi dari inteligensi yang lain, tetapi tatkala peserta didik belajar dalam kelompok kooperatif (dimana kelompok tersebut merupakan kelompok yang memiliki kesamaan inteligensi yang menonjol) sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan pelatih untuk melatih berfikir kritis demi memunculkan potensi inteligensi yang dimiliki (Julia Jasmine, 2007: 144).

Pengembangan Multiple Intelligences yang dimiliki Peserta Didik

Menurut Gardner, inteligensi bukanlah kemampuan seseorang yang sudah mati sejak lahir dan tetap sepanjang hidup, sehingga tidak dapat dikembangkan. Kecerdasan adalah kondisi yang sangat dinamis sehingga akan selalu berkembang terutama melalui proses belajar. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pengembangan kecerdasan manusia, khususnya guru sebagai fasilitator yang berperan untuk membantu

perkembangan inteligensi peserta didik. Multiple Intelligences peserta didik yang sudah tinggi dapat dimaksimalkan, sedangkan inteligensi peserta didik yang masih rendah dapat dibantu untuk ditingkatkan sehingga dapat digunakan dalam menghadapi persoalan hidup yang lebih baik. Para pendidik dan guru pun dapat belajar mengembangkan inteligensi, sehingga dalam membantu peserta didik dapat lebih tepat dan baik. (Haggerty, 1995: 46).

Haggerty mengungkapkan beberapa prinsip umum untuk membantu mengembangkan multiple intelligences pada peserta didik :

1. Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Maka, mengajar tidak boleh hanya berfokus pada kemampuan dari inteligensi yang lain. Kecerdasan logika dan bahasa belum cukup dalam menghadapi persoalan manusia secara menyeluruh. Perlu dikenalkan pula intelektual lain.
2. Pendidikan seharusnya individual. Pendidikan sebaiknya bersifat personal, dengan memperhatikan potensi kecerdasan setiap peserta didik. Mengajar semua peserta didik dengan materi, cara, dan waktu yang sama, jelas tidak menguntungkan bagi peserta didik yang berbeda inteligensinya dan tidak memperhatikan perbedaan yang ada. Guru perlu menggunakan banyak cara untuk membantu peserta didik.
3. Pendidikan harus mampu memotivasi peserta didik untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Peserta didik perlu diberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja berdasarkan minat mereka. Peserta didik perlu diberi kebebasan untuk menentukan tujuan belajar dan cara mengecualusnya. Peserta didik membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat mengenal dan memahami potensi intelektual mereka dan bagaimana mengembangkannya.
4. Sekolah sendiri harus menyediakan fasilitas dan sarana yang dapat dipergunakan oleh peserta didik untuk melatih kemampuan intelektual mereka berdasarkan multiple intelligences misalnya, bila peserta didik membutuhkan bola, alat tari, atau musik untuk mengembangkan inteligensinya, maka peralatan itu harus ada. Bila tidak, peserta didik nantinya tidak dapat melatih diri.
5. Evaluasi belajar harus lebih kontekstual dan bukan tes tertulis. Evaluasi lebih baik berbentuk pengalaman lapangan langsung dan atau berupa performance sehingga dapat langsung diamati bagaimana performa peserta didik, apakah mengalami perkembangan atau stagnan dari kondisi sebelum belajar
6. Multiple Intelligences memungkinkan agar pendidikan juga dilaksanakan di luar sekolah, lewat masyarakat, kegiatan ekstra, serta kontak dengan orang luar dan para ahli.

Dalam teori, kita semua dilahirkan dengan kemampuan Kecerdasan Majemuk, setidaknya dalam suatu derajat tertentu. Semakin kita memiliki suatu kecerdasan tertentu yang dibawa sejak lahir, makin mudah kita menjadi orang sukses dalam ranah tersebut. Motivasi yang kuat dan pengajaran yang bagus akan membantu untuk meningkatkan

pemungsaan ranah-ranah kecerdasan kita yang lemah, walaupun mungkin tidak akan sekuta ranah-ranah yang sejak awal memang berlevel tinggi (Sylwester, 1995: 76).

Sebaliknya, kecerdasan yang kuat agaknya tidak banyak terpengaruh dari pengajaran formal. Pengetahuan tentang kecerdasan kita sendiri bukan hanya dipengaruhi oleh pola-pola kebiasaan akrab yang telah dibangun pada diri kita selama bertahun-tahun, tetapi juga oleh kecerdasan-kecerdasan itu sendiri. Tanpa pemberian makna secara khusus, dan tentu tanpa suatu niat yang keliru, kita lantas memaksakan pandangan ini kepada orang lain (Julia Jasmine, 2007: 40).

Pengembangan Model Pembelajaran IPS untuk Madrasah Tsanawiyah Berlandaskan Multiple Intelligences yang Terdapat pada Diri Peserta Didik

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah dengan teori Multiple Intelligences perlu dipersiapkan sebaik-baiknya. Rencana pelaksanaan pembelajana sebaiknya dirancang guru dengan berbasis pada kondisi peserta didik khususnya kondisi kecerdasan dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Mengenal Multiple Intelligences pada Peserta didik

Guru harus mengetahui tingkat multiple intelligences jenis apa yang paling menonjol pada diri peserta didik. Maka, sebelum muali merencanakan pengajaran dengan Multiple Intelligences seorang guru perlu melakukan pengamatan terlebih dahulu (Amstrong, 1994:98). Amstrong menjelaskan beberapa cara untuk meneliti inteligensi peserta didik, antara lain:

a. Tes

Sebelum mulai dengan pelajaran, guru dapat membuat tes sederhana kepada peserta didik untuk menjajaki intelligences mereka. Tes itu dapat berupa pernyataan yang harus dibaca oleh peserta didik dan mereka harus memberi tanda “√” di depan pernyataan yang sesuai dengan sifat, cirri, dan keadaan nyata mereka. Berdasarkan isian peserta didik tersebut, guru mencoba merangkum inteligensi yang menonjol pada peserta didik. (Paul suparno, 2004: 80).

b. Mencoba Mengajar dengan Multiple Intelligences

Selama mengajar, ia bisa mengamati bagaimana reaksi peserta didik terhadap metode tersebut. Metode mana yang lebih disukai peserta didik dan mana yang tidak disukai peserta didik serta dianggap menjemukan oleh peserta didik. Dalam hal pembelajaran IPS, dapat mengajarkan materi dengan menggunakan skema, logika, cerita, kerja kelompok, refleksi diri sendiri, gerak, variasi, serta warna-warna, dan sebagainya. Dari macam-macam pendekatan itu peserta didik diminta untuk mengungkapkan pendekatan mana yang paling menarik dan paling membantu dalam memahami konsep yang diajarkan guru. Dari jawaban peserta didik, guru dapat mengerti mana inteligensi peserta didik yang lebih menonjol. (Paul Suparno,

2004:83). Selain minta jawaban dari peserta didik, guru sendiri dapat mengamati dari tanggapan peserta didik selama pembelajaran itu. Apakah peserta didik tertarik dan lebih berkonsentrasi belajar ataukah menunjukkan sikap bosan, tidak jelas, atau tidak semangat. Bila guru mengajar dengan metode tertentu dan peserta didik menjadi tertarik serta aktif, berarti metode itu sesuai dengan inteligensi peserta didik. Dari metode yang paling banyak diminati peserta didik, guru dapat meliha bahwa inteligensi itulah yang dominan. (Paul Suparno, 2004:83).

c. Observasi atas apa yang dilakukan peserta didik di kelas

Guru dapat mengamati peserta didik selama di kelas, apa yang mereka uat dalam belajar dan mengerjakan tugas di kelas, apa yang mereka sukai dan tidak mereka sukai dalam mendalami pelajaran IPS, apa yang mereka ungkapkan dalam menjawab dan menanggapi uraian guru. Misalnya ketika pokok bahasan Demokrasi (IPS Terpadu) peserta didik diberi tugas oleh guru dengan mencari teman untuk membentuk kelompok atau diskusi, dan dia dengan segera mencari teman dan membentuk biasanya mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi (Paul Suparno, 2004:84).

d. Observasi kegiatan peserta didik di luar kelas

Pada waktu diluar kelas biasanya peserta didik lebih bebas mengungkapkan kemampuan dan ketidakmampuannya, misalnya, peserta didik yang memiliki inteligensi kinestetik-badani, akan langsung bermain di lapangan atau koridor sekolah baik itu untuk olah raga maupun kegiatan yang melibatkan aktifitas badan, maka dapat disimpulkan peserta didik tersebut memiliki inteligensi kinestetik-badani yang menonjol. Semua masukan ini akan disatukan dengan tes tertulis untuk lebih menyakinkan inteligensi peserta didik (Paul Suparno, 2004:85).

e. Kumpulan dokumen peserta didik

Dokumen ini berupa semua hasil karya peserta didik, seperti gambar hasl kerja peserta didik, hasil permainn computer, hasil karya tulis, kliping dari surat kabar, maupun hasil karya seni mereka. Tentu saja dokumen yang paling penting adalah rapor nilai peserta didik, dari data tersebut, dapat diketahui inteligensi apa yang kuat dalam diri peserta didik tersebut (Paul Suparno, 2004:86)

2. Model Pembelajaran

Campbell (1999), seorang guru di Marysville, WA, Amerika Serikat, mengembangkan suatu program mengajar berdasarkan Multiple Intelligences, yang digunakan adalah model pusat-pusat belajar, pendekatan tematik, dan interdisipliner. Dia membuat pusat-pusat belajar yang disesuaikan dengan Multiple Intelligences seperti berikut:

Inteligensi	Nama Pusat Belajas
Inteligensi Kinestetik-Badani	Pusat Membangun
Intelligensi Ruang Visual	Pusat Seni
Inteligensi Matematis-Logis	Pusat Matematika

Inteligensi Musikal	Pusat Musik
Inteligensi Linguistik	Pusat Membaca
Inteligensi Interpersonal	Pusat Kerja Kelompok
Inteligensi Intrapersonal	Pusat Kerja Pribadi

Dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah, model pembelajaran ini dapat dikembangkan seperti tersebut dibawah ini :

- a. Pokok Bahasan : Demokrasi
- b. Alat : Tulisan tentang pimpinan yang otoriter (diperoleh dari Koran, buku, majalah dll) kertas, dan alat tulis.
- c. Inteligensi : Linguistik, Interpersonal, Intrapersonal, Matematis-logis, ruang-visual, musikal, kinestetik-badani, lingkungan dan eksistensial.
- d. Cara :
 - 1.) Setiap peserta didik membaca kasus kepemimpinan otoriter, penindas rakyat, yang telah disiapkan. Menurut mereka siapakah yang benar dan tidak, dan menuliskan gagasannya pada selembar kertas (**Linguistik**)
 - 2.) Dalam kelompok saling mendiskusikan apa yang tidak benar dari pimpinan itu dan bagaimana seharusnya sikap pemimpin terhadap rakyatnya, juga membahas bagaimana seharusnya sikap rakyat secara demokratis di jaman sekarang ini (**Interpersonal dan Matematis-logis**).
 - 3.) Dalam kelompok memperagakan, dengan gerak dan lagu, situasi nondemokratis di masyarakat yang mereka alami (**Kinestetik-badani, Musikal, Linguistik**).
 - 4.) Merefleksikan sendiri, apa makna sikap demokratis bagi mereka masing-masing (**Intrapersonal**).
 - 5.) Sebagai pekerjaan rumah, peserta didik diminta untuk mencari conto pengalaman situasi yang tidak demokratis di lingkungannya dan menuliskannya pada majalah dinding (**Lingkungan, Ruang-Visual dan Linguistik**).
 - 6.) Keterampilan bertanya mengapa dictator itu ada? (**Eksistensial**)

3. Strategi Pengajaran IPS berbasis Multiple Inteligences

Amstrong memberikan beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengajaran dengan menggunakan teori Multiple Inteligences. Secara umum strategi itu adalah sebagai berikut :

- a. Inteligensi Linguistik

Dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita, menuliskan kembali materi yang telah diajarkan, dengan brainstorming, membuat jurnal tentang materi, atau menerbitkan majalah dinding. Setelah mempelajari topik tertentu peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya melalui hasil tulisannya, seperti menuliskan narasi tentang kondisi jaman pra sejarah (IPS Terpadu), serta membacakannya di depan kelas.
- b. Inteligensi Matematis – Logis

Dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat pemikiran ilmiah dengan proses ilmiah, membuat analog dan lain sebagainya. Misal dalam pokok bahasan sumber daya manusia (IPS terpadu) mereka dapat melakukan klasifikasi tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, serta menghitung potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia melalui komoditi ekspor tahun tertentu.

c. Intelegensi Ruang – Visual

Dapat diungkapkan melalui visualisasi materi, dengan membuat sketsa, gambar, symbol grafik, mengadakan tour keluar kelas, eksperimen di laboratorium. Misalnya pada pokok bahasan Peta, peserta didik ditugaskan untuk menggambar peta daerahnya beserta keterangan dengan menggunakan legenda.

d. Intelegensi Kinstetik – Badani

Tertuang dalam bentuk ekspresi gerak, dan badan. kemampuan mendramatisir, bermain peran, membuat hands-on-activities tentang materi yang dipelajari. Misalnya dalam pokok bahasan pranata sosial (IPS Terpadu), peserta didik diminta untuk mempraktekkan (dramatisasi) adanya perilaku penyimpangan sosial.

e. Intelegensi Musikal

diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyanyi, membuat lagu dan mengungkapkan materi dalam bentuk suara. Dalam pokok bahasan Nasionalisme, peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu-lagu nasional (seperti lagu Indonesia Raya) dalam pelajaran IPS Terpadu.

f. Intelegensi Interpersonal

Dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan sharing, diskusi kelompok, kerja sama membuat proyek atau praktikum bersama. Dalam pembelajaran IPS Terpadu peserta didik di buat kelompok belajar atau bahkan melakukan kegiatan silaturahmi ke rumah temannya, untuk membahas permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga kemampuan intelegensi interpersonalnya dapat muncul.

g. Intelegensi Intrapersonal

Dapat dikembangkan dengan memberikan waktu sendiri kepada peserta didik untuk merefleksi dan berfikir sejenak. Beberapa soal yang diberikan perlu persoalan terbuka dimana peserta didik secara mandiri dapat mengungkapkan gagasannya, misalnya dalam pokok bahasan kemiskinan (IPS Terpadu) peserta didik diminta untuk merefleksikan dirinya serta memberikan gagasannya.

h. Intelegensi Lingkungan

Dapat diungkapkan dengan mengajak peserta didik untuk meliha apakah topic yang dipelajari ada kaitannya dengan lingkungan hidup mereka, dengan alam tempat hidup. Misalnya dalam topic ketidakadilan (IPS Terpadu), peserta didik dapat diajak ke berbagai lingkungan kumuh di sekitarnya.

i. Intelegensi Eksistensial

Dapat diwujudkan dengan mengajak peserta didik mempertanyakan soal keberadaannya, misalnya dalam topik Kependudukan, peserta didik diminta untuk mempertanyakan posisinya di lingkungan keluarga dan para tetangganya sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi dirinya sendiri.

4. Menentukan Evaluasi

Salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah evaluasi, jelas evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan dan juga cara mengajar seorang guru. Bila dalam pembelajaran, guru menggunakan Multiple Intelligences maka evaluasinya pun perlu disesuaikan dengan kemampuan Multiple Intelligences. (Amstrong, 1994:105).

Evaluasi perlu lebih luas dan menyeluruh, bahkan perlu memasukkan unsur lingkungan dan situasi nyata untuk dapat mengukur seluruh kemampuan peserta didik. Maka, berbagai bentuk evaluasi dapat diterapkan, seperti evaluasi tertulis, lisan, dalam bentuk proyek, tugas bersama, refleksi pribadi, bentuk presentasi yang dapat ditampilkan di depan umum. (Amstrong, 1994:105).

Beberapa bentuk evaluasi berikut, yang ditekankan oleh Amstrong, sangat sesuai untuk mengevaluasi peserta didik:

a. Portofolio

Laporan tugas-tugas peserta didik selama proses pembelajaran, termasuk di dalamnya laporan tertulis, hasil diskusi kelompok, hasil refleksi pribadi, tugas, gambar, serta tugas informal peserta didik yang pernah dikerjakan peserta didik, seperti catatan, kerja kelompok kecil dll.

c. Penilaian selama proses belajar

Guru selalu memantau dan memberikan penilaian singkat kepada setiap peserta didik selama proses belajar; diskusi, permainan, dan aktif partisipasi dalam pembelajaran.

d. Soal tertulis

Dirumuskan sesuai dengan Sembilan kecerdasan yang dimiliki peserta didik, maka perlu ada persoalan logika, musical, ruang, gerak, refleksi pribadi, dan juga bahasa tertulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah se Kabupaten Bangkalan.
2. Dampak diterapkannya Multiple Intelligences dalam pendidikan (khususnya Madrasah Tsanawiyah) akan menimbulkan perubahan dalam sistem pengajaran dan pendidikan pada banyak sekolah. Sekarang ini banyak sekolah menyesuaikan kurikulum, pembelajaran, pengaturan kelasnya dengan teori multiple intelligences.

3. Pengembangan Model Pembelajaran IPS untuk Madrasah Tsanawiyah berlandaskan Multiple Intelligences yang terdapat pada diri peserta didik dapat dimulai dari pengenalan kecerdasan majemuk dalam diri peserta didik, mencoba mengajar dengan Multiple Intelligences, strategi pembelajaran hingga menentukan evaluasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, T. 1994. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria, VA: Association for supervision and Curriculum Development.
- Campbell, B. 1999. *Multiplying Intelligence in the Classroom*. <http://www.Idpride.net/learningstyles>.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind; The theory of multiple intelligences*. NY. Basic Books.
- . 1999. *Extra! Extra! Interview with Howard Gardner*. <http://www.nea.org/neatoday>.
- . 2005. *Intelligence in Seven Steps*. <http://www.newhorizons.org>.
- Haggerty, B. 1995. *Nurturing intelligences. A Guide to Multiple intelligences theory and teaching*. New York: Addison-Wesley.
- Jasmine, Julia. 2007. *Mengajar dengan metode kecerdasan majemuk (implementasi multiple intelligences)*. Bandung: Nuansa.
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar ilmu sosial (sebuah kajian pendekatan structural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori inteligensi gand dan aplikasi di sekolah (cara menerapkan teori multiple intelligences Howard gardner)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sylwester, R. 1995. *A celebration of neurons*. Alexandria, Virginia: Association for supervision and curriculum development.
- Tupper, K.W. 2002. *Entheogens and existential intelligence: The use of plant teachers as cognitive tools*. *Canadian journal of education*. 27(4), 499-516
- Wahl, M. 2009. *Multiple intelligences power up math teaching*. [http:// markwahl.com](http://markwahl.com)
- Waterhouse, Lynn. (2006a). Multiple Intelligences, the Mozart Effect, and Emotional
- Weber, Elen 2009: www.newhorizons.org
- Weber, L. 2009. *Five-Phases To PBL: MITA (Multiple Intelligence Teaching Approach) Model for Redesigned Higher Education Classes*. www.newhorizons.org